



Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Tawhid as the Foundation of Enviromental Awareness in Islam

Hilmi Fuadi^{1*}, Dadan Firdaus²

Sastra Inggris, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hilmifuadi45@gmail.com^{1*}, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 07-11-2025

Revised : 08-11-2025

Accepted : 10-11-2025

Pulished : 12-11-2025

Abstract

Tauhid, as the core of Islamic doctrine, encompasses not only theological dimensions but also ethical and ecological imperatives that require contextual interpretation in response to today's environmental crisis. This study aims to explore how the concept of tauhid can be actualized as ecological consciousness in the lives of Muslims. Employing a qualitative-descriptive method through library research, the study examines kauniyah verses from the Qur'an, classical tafsir, and contemporary Islamic environmental thought. The findings reveal that tauhid embeds cosmological principles such as mīzān (balance), amanah (trust), and the responsibility of khalīfah (vicegerency), all of which compel humans to preserve the order of creation. Environmental degradation is viewed as a denial of tauhid values, hence the need for its actualization through ecological awareness. Integrating these values into education, preaching, and public policy can reinforce Islam's contribution to sustainable development. This research also highlights the urgency of reinterpreting tauhid as a holistic and transformative foundation for Islamic ecological ethics.

Keywords: Tauhid, Ecological Awareness, Mīzān

Abstrak

Tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak hanya memuat aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan ekologis yang penting untuk dikontekstualisasikan dalam menjawab krisis lingkungan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep tauhid dapat diaktualisasikan sebagai kesadaran ekologis dalam kehidupan umat Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, tafsir para ulama, serta literatur kontemporer yang membahas hubungan antara Islam dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid mengandung prinsip-prinsip kosmologis seperti mīzān (keeseimbangan), amanah, dan tanggung jawab khalifah yang menuntut manusia menjaga keteraturan ciptaan. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai tauhid, dan oleh karenanya aktualisasi tauhid dalam bentuk kesadaran ekologis menjadi penting. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik dapat memperkuat kontribusi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan perlunya reinterpretasi tauhid sebagai basis etika ekologis Islam yang holistik dan transformatif.

Kata kunci: Tauhid, Kesadaran Ekologis, Mīzān,

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup saat ini telah menjadi salah satu persoalan global yang sangat mendesak. Mulai dari pencemaran udara dan air, deforestasi, perubahan iklim, hingga hilangnya keanekaragaman hayati, semuanya menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam telah memasuki fase kritis (Sarjan & Santika, 2025). Berbagai pendekatan ekologis dan kebijakan lingkungan telah diterapkan, namun krisis ini tak kunjung menemukan solusi yang menyentuh akar



spiritual dan moral manusia sebagai pelaku utama (Kuswati, Hani, & Kusmayadi, 2024). Dalam konteks ini, agama khususnya Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, termasuk di kalangan umat Islam, masih tergolong rendah, meskipun ajaran Islam secara eksplisit menekankan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk merawat dan melestarikan alam. Sejumlah negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia, menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap persoalan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang ekologi, kurangnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku keseharian, serta dominasi gaya hidup modern yang tidak ramah lingkungan (Yusuf, 2020). Penelitian di Indonesia mengungkap bahwa walaupun terdapat sebagian kelompok muda Muslim yang aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan berbasis keimanan, secara umum tingkat kesadaran ekologis umat Muslim masih belum memadai (Aji, Dida, & Siti, 2022). Penyebab utama lemahnya kesadaran tersebut adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep lingkungan dalam perspektif Islam, serta belum optimalnya penerapan pendidikan lingkungan yang dilandasi nilai-nilai agama di lembaga-lembaga pendidikan (Muhyidin, Qadir, Maslani, & Hidayat, 2023). Padahal, prinsip-prinsip utama dalam Islam seperti amanah, keadilan, dan keseimbangan sangat relevan untuk menumbuhkan perilaku yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya revitalisasi nilai-nilai ekologi dalam ajaran Islam melalui jalur pendidikan, dakwah, serta kebijakan publik guna meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif umat Islam dalam upaya pelestarian lingkungan.

Tauhid sebagai prinsip dasar dalam Islam tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga mengajarkan keterkaitan yang erat antara seluruh ciptaan dengan Sang Pencipta. Namun demikian, kajian mengenai tauhid dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup di Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Dalam perspektif tauhid, manusia diposisikan sebagai *khalifah* yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, karena seluruh ciptaan adalah milik Allah dan harus diperlakukan dengan rasa amanah (Bahri & Parlan, 2024). Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan mulai dilakukan, misalnya melalui penerapan kurikulum berbasis tauhid di sejumlah perguruan tinggi Islam, yang bertujuan membentuk karakter *insan kamil* yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, tauhid juga menjadi fondasi etika lingkungan dalam Islam, yang menolak eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan menekankan prinsip keadilan serta keseimbangan dalam pemanfaatannya. Akan tetapi, proses modernisasi dan sekularisasi sering kali mengakibatkan terputusnya pandangan spiritual terhadap alam, yang pada akhirnya memicu krisis ekologis karena hilangnya kesadaran moral dan religius dalam memperlakukan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman tauhid dalam konteks ekologi, guna menumbuhkan kesadaran lingkungan yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam, serta mendorong pola hidup yang lebih beretika dan berkelanjutan di kalangan umat Muslim (Wani & Azhar, 2024).

Kondisi kerusakan lingkungan yang kian meluas pada masa kini secara nyata bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan, keberlanjutan, dan keharmonisan alam sebagai bagian dari amanah Allah kepada manusia. Sayangnya, pemahaman terhadap tauhid masih kerap dipersempit sebagai persoalan akidah belaka,



tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dan ekologis yang melekat pada peran manusia sebagai khalifah. Akibatnya, banyak ajaran Islam yang melarang perusakan (*fasād*) dan memerintahkan pemeliharaan lingkungan justru diabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat (Amin, Munib, Patrajaya, & Ihsan, 2022).

Padahal, Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit menekankan larangan terhadap kerusakan dan mendorong perilaku yang mendukung pelestarian alam sebagai bagian dari ketundukan kepada Allah. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk melakukan penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih kontekstual, agar mampu merespons tantangan ekologis masa kini. Penekanan pada dimensi sosial dan ekologis dalam konsep tauhid perlu dikembangkan secara strategis melalui jalur pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik. Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga lingkungan, sehingga Islam benar-benar hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) (Bsoul, Archbold, Kucukalic, & Omer, 2022).

Berbagai studi mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam telah menyoroti pentingnya fondasi teologis sebagai dasar pembentukan kesadaran ekologis. Tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Richard Foltz menegaskan bahwa prinsip-prinsip utama dalam Islam, seperti *tauhid* (keesaan Allah), *khalifah* (peran kepemimpinan manusia di bumi), dan *amanah* (tanggung jawab), merupakan kerangka normatif yang mendukung terbentuknya etika lingkungan dalam Islam. Kajian terhadap ayat-ayat kauniyah dalam literatur tafsir, misalnya oleh Quraish Shihab, juga menggarisbawahi bahwa fenomena alam merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah (*āyāt kauniyah*) yang seharusnya dihormati dan dilestarikan.

Kendati demikian, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas tauhid secara langsung sebagai kesadaran ekologis. Padahal, konsep tauhid mengandung pandangan mendasar bahwa seluruh alam adalah ciptaan Allah, dan manusia sebagai hamba berkewajiban menjaga keseimbangannya sebagai bentuk penghambaan yang utuh. Beberapa inisiatif seperti pendidikan berbasis tauhid dan sistem pengelolaan lingkungan yang menanamkan nilai insan kamil telah mulai dikembangkan, namun belum banyak diangkat dalam ranah kajian akademik secara spesifik. Lemahnya penekanan pada dimensi praktis dari tauhid inilah yang menyebabkan kesadaran ekologis umat Islam belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian yang menempatkan tauhid tidak hanya sebagai aspek keimanan, tetapi juga sebagai fondasi etis dan praksis dalam menjaga kelestarian alam, menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan mengembangkan pendekatan etika lingkungan Islam yang lebih kontekstual dan solutif.

Berdasarkan latar belakang dan kajian studi terdahulu yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana konsep tauhid dapat diaktualisasikan sebagai kesadaran ekologis dalam kehidupan umat Islam? Pertanyaan ini menjadi dasar eksplorasi untuk menelusuri keterkaitan antara nilai-nilai ketauhidan dengan tanggung jawab ekologis, serta bagaimana prinsip tauhid dapat diwujudkan secara praktis dalam sikap dan perilaku umat Islam terhadap alam sebagai amanah dari Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara konsep tauhid sebagai dasar keimanan dalam Islam dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Secara khusus, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketauhidan seperti keesaan Allah, amanah, keseimbangan, dan kepemimpinan manusia di bumi (*khalifah*) dapat mendorong terbentuknya



kesadaran ekologis di kalangan umat Islam. Dengan menempatkan tauhid tidak hanya sebagai aspek teologis, tetapi juga sebagai landasan etis dan praksis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian integral dari pengamalan iman dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah mengkaji konstruksi pemahaman tauhid dalam kaitannya dengan tanggung jawab ekologis dalam perspektif Islam. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan bertumpu pada telaah terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dan otoritatif.

Sasaran utama kajian ini mencakup konsep tauhid sebagaimana dipahami dalam literatur Islam klasik dan kontemporer, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam (ayat *kauniyah*). Selain itu, karya-karya tafsir dan pemikiran keislaman yang menyinggung relasi antara ajaran Islam dan persoalan lingkungan juga menjadi objek telaah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku tauhid, serta artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji makna konseptual dari tauhid dan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam teks-teks Islam. Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah dilakukan secara kontekstual, guna menggali pesan-pesan etis yang relevan dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai ketauhidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tauhid dan Kesatuan Ciptaan

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang tidak hanya mengafirmasi keesaan Allah (*tawḥīd al-ulūhiyyah*), tetapi juga mengandung implikasi kosmologis dan etis yang luas terhadap seluruh ciptaan (*tawḥīd al-rubūbiyyah* dan *tawḥīd al-asmā' wa ṣ-ṣifāt*). Dalam kerangka yang lebih komprehensif, tauhid membentuk cara pandang holistik umat Islam terhadap kehidupan dan dunia, yakni bahwa seluruh makhluk dan fenomena di alam semesta saling terhubung dalam satu sistem ilahiah yang teratur dan harmonis. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah adanya kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam merupakan bentuk interaksi langsung dengan amanah Allah.

Muhammad Anis dan Irham Zaki dalam artikelnya *How Islamic Economics View on Ecology?* menjelaskan bahwa tauhid menekankan hubungan timbal balik antara Tuhan, manusia, dan lingkungan, yang diikat dalam satu sistem yang bersifat *tawḥīdī*. Dalam sistem ini, alam bukanlah objek mati yang boleh dieksploitasi secara bebas, melainkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan (*āyāt kauniyyah*) yang harus dihormati dan dijaga. Pandangan ini juga memperkuat posisi manusia sebagai *khalīfah* di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merawat ciptaan, bukan merusaknya (Anis & Zaki, 2019).

Selaras dengan itu, sebuah studi yang diterbitkan di Atlantis Press (*Islamic Principles of the Environment*) menyatakan bahwa prinsip *tauḥīd* dan *khalīfah* merupakan dua dasar utama dalam



etika lingkungan Islam. Tauhid dalam konteks ini tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memperluas tanggung jawab manusia secara horizontal terhadap sesama makhluk, termasuk lingkungan. Ketika prinsip ini diinternalisasi, manusia akan menyadari bahwa setiap kerusakan alam (*fasād*) adalah bentuk pengingkaran terhadap struktur harmonis yang ditetapkan Allah dalam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan larangan melampaui batas (*isrāf*) menjadi implikasi etis langsung dari tauhid (Baharudin & Tanjung, 2020).

Selain itu, para ulama tafsir seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* juga menjelaskan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan alam sebagai sarana untuk mengenal dan mengingat Allah. Fenomena-fenomena alam seperti hujan, angin, tumbuhan, dan hewan bukan sekadar objek observasi ilmiah, tetapi memiliki fungsi spiritual sebagai pengingat akan kebesaran dan keteraturan ciptaan. Maka dari itu, merusak lingkungan sama saja dengan mengabaikan pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam *āyāt kauniyyah* tersebut.

Pandangan ini diperkuat oleh Seyyed Hossein Nasr, yang mengkritik krisis lingkungan modern sebagai hasil dari pemutusan hubungan spiritual manusia dengan alam. Menurut Nasr, dalam pandangan Islam tradisional, alam adalah manifestasi dari *tanzīl* kedua setelah wahyu, dan harus diperlakukan dengan rasa hormat, kesucian, dan tanggung jawab spiritual. Krisis ekologi saat ini, menurutnya, adalah buah dari kehilangan dimensi tauhid dalam relasi manusia dengan alam (Aminrazavi & Nasr, 2013).

Maka dari itu, pemahaman terhadap tauhid yang utuh tidak hanya sebagai keimanan teologis, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika terhadap alam sangat penting untuk dibangun dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik. Pemikiran ini membuka jalan menuju kesadaran ekologis yang spiritual, etis, dan berakar kuat dalam nilai-nilai dasar Islam.

Dalam tradisi Islam, *tauhid* bukan hanya pernyataan keesaan Allah dalam aspek teologis, tetapi juga mencerminkan prinsip keteraturan dan kesatuan kosmis yang menjadi fondasi utama cara pandang Islam terhadap alam semesta. Tauhid mengandaikan bahwa seluruh ciptaan terhubung dalam sistem ilahi yang harmonis dan tunduk pada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan alam tidak bersifat instrumental atau eksploitatif, melainkan bersifat spiritual dan amanah. Dalam perspektif kosmologis Islam, tauhid menciptakan kesadaran bahwa alam bukan benda mati yang dapat dimanfaatkan sesuka hati, melainkan bagian dari manifestasi *āyāt kauniyyah* yang memiliki nilai sakral. Seperti dikemukakan oleh Anis dan Zaki, tauhid membentuk relasi integral antara manusia, Tuhan, dan lingkungan, yang mendasari pandangan ekosentris Islam dalam memosisikan alam sebagai entitas yang harus dihormati, bukan dieksploitasi secara serampangan.

Kosmologi Islam juga memperlihatkan pandangan menyeluruh tentang keterpaduan ciptaan. Pemikiran sufi seperti Ibn al-‘Arabī menjelaskan konsep *wahdat al-wujūd* (kesatuan eksistensi), bahwa semua keberadaan pada hakikatnya bermuara pada satu realitas ilahi. Konsep ini secara implisit memperkuat bahwa tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan, antara manusia dan alam; semuanya merupakan bagian dari satu sistem tauhidik yang menyatu. Studi yang dilakukan pada tahun 2021 tentang pemikiran Ikhwan al-Ṣafā’ juga menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam klasik, alam dipahami sebagai satu organisme besar yang hidup dan teratur, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan keterhubungan spiritual yang tak terputus. Dari sini muncul



kesadaran bahwa gangguan terhadap keseimbangan alam adalah bentuk pelanggaran terhadap kesatuan yang diatur oleh Tuhan sendiri (Christanto, 2012).

Dalam struktur tauhidik ini, konsep *khalīfah* menjadi dimensi praktis dari keimanan. Manusia diberi amanah sebagai wakil Allah di bumi untuk menjaga tatanan ciptaan dan memelihara keseimbangan ekologis. Namun, amanah ini bukanlah hak dominasi, melainkan tanggung jawab spiritual yang melekat pada misi keberadaan manusia (Askar & Ghofur, 2025). Peran khalīfah harus dipahami bukan dalam kerangka kontrol, tetapi dalam kerangka perlindungan dan pelestarian. Sementara itu, Kholil dalam kajiannya atas tafsir kontemporer Indonesia menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka telah menafsirkan konsep khalīfah dalam kerangka keberlanjutan lingkungan, yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan pemikiran (Kholil, 2024).

Implikasi dari pemahaman tersebut sangat luas. Tauhid yang diwujudkan dalam kesadaran kosmologis dan tanggung jawab sebagai khalīfah dapat menjadi fondasi teologis sekaligus etis dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam. Krisis lingkungan dewasa ini, menurut Seyyed Hossein Nasr, merupakan akibat dari hilangnya dimensi spiritual dalam relasi manusia dan alam. Modernitas sekuler memisahkan alam dari nilai ilahi, menjadikannya objek konsumsi semata. Islam melalui tauhid justru mengajarkan integrasi, bahwa menjaga alam berarti menjaga keteraturan ciptaan yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, membangun kesadaran ekologis yang berakar pada tauhid dan konsep khalīfah adalah langkah strategis dalam merespons krisis lingkungan secara holistik, spiritual, dan solutif (Rakhmat, 2022).

Nilai-Nilai Lingkungan dalam Al-Qur'an

Konsep *tauhid* dalam Islam bukan hanya menyangkut keesaan Allah secara teologis, tetapi juga tercermin dalam keteraturan dan keseimbangan alam semesta yang diciptakan-Nya. Pemahaman ini dapat diperdalam melalui pembacaan terhadap *ayat-ayat kauniyah*, yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarahkan perhatian manusia kepada fenomena alam sebagai tanda-tanda (āyāt) kekuasaan dan keagungan Tuhan. Beberapa ayat yang secara khusus menyinggung hubungan antara manusia, alam, dan tanggung jawab spiritual dapat ditemukan dalam beberapa ayat berikut.

1. QS Al-Baqarah:164, QS Ar-Rum:41, dan QS Ar-Rahman:7–9.

Ayat pertama yang relevan adalah QS Al-Baqarah ayat 164:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." (Al-Baqarah [2]:164)



Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan, ayat ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal. Pertama, berpikir dan merenungkan tentang خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (khalq as-samâwât wa al-ardh), yakni penciptaan langit dan bumi. Kata خَلَقَ (khalq) yang diterjemahkan di atas dengan penciptaan dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Karena itu, di samping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. "Yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur," jelasnya. Kedua, merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni, perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam. Ketiga, merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kelima, berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) atau pun tidak, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain. "Pada semua itu, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal. Sayang, bahkan aneh, walau bukti-bukti itu sudah sedemikian nyata, masih ada yang mengingkari wujud dan keesaan Allah," demikian paparannya (Mukhtar, 2024).

ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akalanya dalam merenungkan keteraturan fenomena alam sebagai bentuk *tadbîr ilāhî* pengaturan ilahi yang sempurna.

2. QS Ar-Rum:41

Selanjutnya, QS Ar-Rum ayat 41 menyajikan kritik terhadap perilaku manusia yang merusak tatanan tersebut: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar-Rum [30]:41) (Al-Qur'an, 2022)

Dalam penafsiran beberapa tafsir kontemporer kerusakan lingkungan yang terjadi diseluruh muka bumi mencakup darapan dan lautan dikarenakan hilangnya keseimbangan yang diakibat oleh manusia. Kata fasad dalam ayat tersebut menunjukan arti sebuah kondisi yang kacau dan rusak. Banyaknya kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman di lingkungan tempat tinggal dan terjadinya ocean emergency disebabkan tangan manusia yang durhaka. Kemudian Allah mencicipkan sedikit akibat dari perbuatan mereka agar mereka kembali kejalan yang benar. Menurut ulama kontemporer ayat ini berkaitan dengan kerusakan lingkungan karena di



dalamnya menyebut kata darat dan kata laut. Bentuk dari kerusakannya adalah climate change dengan pyokesi temperature udara meningkat, musim kemarau semakin panjang, hasil laut berkurang, ketidak seimbangan ekosistem.

Pada penafsiran ayat ini diterangkan fasad sebagai bentuk pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh Allah “perusakan”. Perusakan ini dapat berupa pencemana maupun penghancuran alam hingga tidak dapat dimanfaatkan kembali. Dalam memenuhi kebutuhannya hingga menjadi zaman dengan penuh kemegahan sudah pasti manusia memanfaatkan sumber daya alam. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya manusia tidak perlu terpesona dengan kemajuan zaman ini. Jangan menganggap semua ini sebagai pembangunan jika hati manusia menjadi jauh terhadap pencipta-Nya. Kasus bunuh diri diberbagai negara terus meningkat karena bosan dan tertekan dengan kehidupan modern. Sambungan ayat selanjutnya mengatakan bahwa kejadian ini agar manusia merasakan derita setengah dari apa yang manusia kerjakan (RIFZIKKA, 2023).

3. QS Ar-Rahman:7–9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: *”Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. egakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”* (Ar-Rahman [55]:7-9)

Ayat ini menegaskan konsep mizan (keseimbangan) dalam penciptaan Allah. Langit, bumi, dan semua elemen lingkungan telah diciptakan dengan ukuran yang sempurna. Tafsir ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan tersebut dengan tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Konsep mizan dalam ayat ini mengajarkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan yang harus dijaga oleh manusia. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti penebangan hutan atau polusi, merusak keseimbangan ini dan mengakibatkan bencana lingkungan (Galib & Abubakar, 2025).

Menurut Ibn Kathir, “*mīzān*” atau keseimbangan yang dimaksud tidak hanya berlaku dalam konteks muamalah dan keadilan sosial, tetapi juga dalam skala kosmik bahwa seluruh ciptaan berjalan sesuai hukum keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini, baik secara sosial maupun ekologis, merupakan bentuk *tughyān* (melampaui batas) yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.

Ketiga ayat ini jika dibaca bersama-sama memberikan fondasi teologis dan kosmologis yang kuat untuk membangun etika lingkungan dalam Islam. Tauhid yang dipahami secara mendalam mendorong manusia untuk membaca alam sebagai *tanda* (āyah), bukan semata objek pemanfaatan. Melalui keteraturan dan keseimbangan yang diciptakan oleh Allah, manusia seharusnya menyadari perannya sebagai *khalifah* yang menjaga, bukan merusak. Maka, menjaga lingkungan bukan hanya tuntutan etis, tetapi juga bentuk aktualisasi iman, sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan.



Prinsip Larangan Kerusakan (Fasād) dan Perintah Menjaga Keseimbangan (Mizān) dalam Islam

Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian alam dan keseimbangan kehidupan. Larangan untuk melakukan kerusakan (*fasād*) secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa menjaga bumi merupakan tanggung jawab moral sekaligus spiritual. Dalam QS Al-A'raf [7:56], Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan yang menyebabkan kerusakan alam, seperti pencemaran lingkungan, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan, merupakan pelanggaran terhadap tatanan ilahi. Tafsir Ibn Kathir menegaskan bahwa *fasād* mencakup segala bentuk penyimpangan dari keadilan, keseimbangan, dan harmoni yang telah Allah tetapkan di bumi. Maka, tindakan manusia yang merusak tatanan ini bukan hanya berdampak ekologis, tetapi juga merupakan bentuk pembangkangan terhadap amanah sebagai hamba (Nurliana, Sukiyat, Yasir, & Ulya, 2024).

Sementara itu, QS Al-Baqarah [2:30] mengafirmasi kedudukan manusia sebagai *khalīfah* di muka bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menjadi landasan teologis penting bahwa manusia diberi mandat bukan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk menjaga, memelihara, dan memastikan keberlangsungan bumi sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Posisi khalifah tidak hanya mengandung hak, tetapi juga kewajiban besar untuk bertanggung jawab terhadap makhluk lain dan lingkungan sekitar (Syafa'ad, Ahmad, Sakka, & Ode, 2024).

Konsep *mizān* (keseimbangan) juga merupakan pilar penting dalam etika lingkungan Islam. Dalam QS Ar-Rahman [55:7–9], Allah menjelaskan:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. egakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu."* (Ar-Rahman [55]:7-9)

Ayat ini memerintahkan manusia untuk tidak melampaui batas dan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan sumber daya alam. Dalam tafsir Quraish Shihab, *mizān* bukan hanya merujuk pada timbangan fisik, tetapi juga pada tatanan etis dan ekologis yang menuntut keadilan dan tanggung jawab. Merusak *mizān* berarti melanggar struktur kosmik yang telah ditetapkan Allah sebagai wujud kesempurnaan penciptaan.

Implementasi nilai-nilai *fasād* dan *mizān* dalam praktik pendidikan Islam terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Misalnya, beberapa lembaga pendidikan



Islam seperti madrasah telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan konservasi lingkungan berbasis nilai spiritual. Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan sikap dan perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip ini juga memberikan kerangka normatif untuk membentuk etika dan hukum lingkungan dalam konteks kebijakan publik. Regulasi yang berlandaskan nilai *khalifah*, *fasād*, dan *mīzān* dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, ajaran Islam terbukti tidak hanya bersifat normatif dan moralistik, tetapi juga solutif dan aplikatif dalam merespons tantangan kerusakan lingkungan global saat ini (Nurliana et al., 2024).

Aktualisasi Tauhid Sebagai Kesadaran Ekologis

Aktualisasi tauhid sebagai kesadaran ekologis menuntut suatu cara pandang baru dalam memperlakukan alam: bukan semata sebagai objek material, tetapi sebagai representasi dari tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*). Dalam pandangan ini, menjaga lingkungan bukanlah aktivitas sekuler yang terpisah dari ibadah, melainkan merupakan bagian integral dari penghambaan dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Alam adalah kitab terbuka yang mengarahkan manusia pada pengenalan dan perenungan terhadap keesaan Allah, sehingga segala bentuk kerusakan terhadap lingkungan hakikatnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai ketauhidan itu sendiri.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Said Nursi, yang menyatakan bahwa *tauhid* harus menghasilkan cara pandang "harfi" terhadap alam. Artinya, setiap fenomena alam seperti air, tanah, udara, dan tumbuhan dilihat bukan sekadar sebagai benda mati, melainkan sebagai ayat atau tanda yang menunjukkan kepada Allah. Dalam kerangka ini, tindakan merusak lingkungan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga spiritual, karena ia berarti menafikan kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya. Nursi mengingatkan bahwa orang beriman semestinya membaca dan meresapi setiap unsur alam sebagaimana ia membaca wahyu, dengan penuh hormat dan tanggung jawab teologis (Ihsan & Mudin, 2020).

Senada dengan itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa krisis lingkungan yang melanda dunia dewasa ini tidak lepas dari krisis spiritual manusia modern. Akar dari kerusakan lingkungan terletak pada lemahnya kesadaran tauhid dalam kehidupan sosial. Ketika tauhid direduksi hanya menjadi dimensi ritualistik dan tidak diaktualisasikan dalam tanggung jawab sosial dan ekologis, maka hubungan manusia dengan alam menjadi eksploitatif dan destruktif. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan sejatinya merupakan pengejawantahan iman, karena tauhid adalah landasan moral dan spiritual yang mendorong keadilan, keseimbangan, dan kesinambungan dalam pengelolaan bumi (Rahmatina, Abdillah, & Ali, 2023).

Kesadaran ekologis yang berakar pada tauhid mendorong manusia untuk memperlakukan alam secara adil, penuh empati, dan bertanggung jawab. Tauhid menolak segala bentuk kesewenang-wenangan terhadap makhluk hidup dan ekosistem. Ia menuntut adanya harmonisasi antara kebutuhan manusia dan kelestarian ciptaan Allah. Dalam perspektif ini, kesalehan tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap lingkungan. Menghijaukan bumi, mengelola limbah dengan baik, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan adalah bentuk implementasi nyata dari tauhid dalam tindakan.



Dalam konteks pendidikan dan dakwah, integrasi nilai-nilai tauhid dengan etika lingkungan sangat penting untuk membentuk karakter generasi yang memiliki kesadaran transendental terhadap relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Kurikulum yang memasukkan dimensi spiritual dalam pendidikan lingkungan akan membantu membangun pemahaman bahwa merawat bumi bukan sekadar tugas etis, tetapi juga ibadah. Dakwah yang menekankan bahwa kelestarian alam adalah bagian dari *amanah ilahi* akan memperkuat kesadaran umat bahwa iman sejati mesti diwujudkan dalam kepedulian nyata terhadap keberlangsungan hidup (Husaini & Walidah, 2023).

Dengan demikian, mengaktualisasikan tauhid sebagai kesadaran ekologis bukan hanya memperdalam makna keimanan secara personal, tetapi juga berkontribusi nyata dalam merespons tantangan lingkungan secara kolektif. Islam, melalui prinsip-prinsip tauhidnya, menawarkan solusi spiritual dan praktis yang mampu membangun peradaban yang berkeadilan ekologis dan berkelanjutan.

Refleksi Kontekstual

Krisis lingkungan global dewasa ini telah menjadi ancaman multidimensional yang berdampak pada keberlanjutan ekosistem, kesejahteraan manusia, dan masa depan generasi mendatang. Perubahan iklim, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta kerusakan biodiversitas menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam telah mengalami disorientasi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, ajaran Islam, khususnya konsep tauhid, perlu ditafsir ulang agar mampu memberikan kontribusi substantif dalam menjawab tantangan ekologis modern. Tauhid tidak boleh dipahami semata sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Allah, melainkan harus dibaca sebagai prinsip etika universal yang mengatur relasi antara manusia, Tuhan, dan alam semesta secara menyeluruh (Ekpenyong, 2013).

Refleksi kontemporer atas tauhid menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, yakni menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran ekologis. Dalam kerangka ini, tauhid menjadi paradigma yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan tunduk kepada sistem ilahi yang harmonis (*mīzān*) dan saling terhubung dalam satu kesatuan eksistensial. Pandangan ini ditopang oleh pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yang menyatakan bahwa modernitas telah memisahkan manusia dari alam sebagai manifestasi ketuhanan, sehingga solusi ekologis memerlukan pendekatan spiritual berbasis tauhid sebagai kesatuan kosmos (Nasr, 1996). Alam tidak lagi sekadar ruang fisik, tetapi merupakan kitab terbuka yang memuat tanda-tanda kebesaran Tuhan (*āyāt kauniyyah*), yang menuntut keterlibatan etis dan spiritual manusia dalam menjaganya.

Reinterpretasi tauhid sebagai basis ekologi Islam dapat ditemukan dalam gagasan Ismail Raji al-Faruqi, yang menekankan bahwa tauhid harus membentuk pandangan hidup (*worldview*) yang integral, meliputi keadilan sosial, ekonomi, hingga keberlanjutan lingkungan. Tauhid bukanlah ide abstrak, tetapi nilai transformatif yang seharusnya mendorong manusia untuk menjadi khalifah yang adil dalam memelihara tatanan kehidupan di bumi. Menurut al-Faruqi, krisis ekologi merupakan akibat dari dekonstruksi terhadap nilai tauhid yang seharusnya membentuk etika hidup yang penuh kesadaran terhadap Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya (Ikram, 2023). Maka, dalam konteks ini, tauhid menjadi jembatan antara spiritualitas dan aksi ekologis.

Tauhid sebagai landasan etika Islam melahirkan prinsip-prinsip seperti *amanah*, *mīzān* (keseimbangan), dan *rahmah* (kasih sayang terhadap seluruh makhluk). Dalam ekoteologi Islam,



tindakan merawat lingkungan menjadi ekspresi dari tauhid yang hidup, bukan sekadar dogma. Konsep ini sejalan dengan *Islamic Declaration on Global Climate Change*, yang menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah harus bertanggung jawab terhadap perubahan iklim dan menolak kerusakan lingkungan sebagai bentuk pelanggaran terhadap ketundukan kepada Allah (Team, 2025). Tauhid dalam hal ini menjadi dasar moral yang menyatukan kesalehan individual dengan tanggung jawab kolektif terhadap bumi.

Kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan dan kebijakan publik menjadi sangat penting di tengah minimnya kesadaran ekologis di masyarakat Muslim. Studi di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis ekoteologi Islam dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan, khususnya ketika tauhid dikaitkan dengan tanggung jawab ekologis dan sosial (Rohman, Kurniawan, Syifauddin, & Muhtamiroh, 2024). Melalui pendekatan ini, iman tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan alam dan sesama makhluk).

Akhirnya, pemahaman tauhid yang diaktualisasikan secara kontekstual menjadi tawaran epistemologis dan praksis yang penting dalam membangun etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Tauhid tidak lagi cukup diposisikan dalam ruang teologis sempit, tetapi harus menjadi landasan holistik bagi perubahan perilaku manusia terhadap alam. Di sinilah pentingnya reinterpretasi tauhid sebagai kesadaran ekologis: ia tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga bumi sebagai amanah ilahi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep tauhid dalam Islam bukan sekadar afirmasi teologis atas keesaan Allah, melainkan juga mengandung dimensi etis dan kosmologis yang mendalam. Tauhid membentuk paradigma bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu sistem ilahiah yang harmonis, di mana manusia sebagai khalifah memikul tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dengan demikian, menjaga lingkungan tidak hanya merupakan tindakan moral, tetapi juga ekspresi nyata dari penghambaan kepada Tuhan.

Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat kauniyah dan konsep-konsep dasar seperti *fasād*, *mīzān*, *amanah*, dan *khilāfah*, penelitian ini menemukan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai tauhid. Tauhid yang direduksi hanya dalam bentuk ritual dan kepercayaan tanpa pengaruh pada perilaku sosial dan ekologis telah menyebabkan keterputusan spiritual antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pemahaman tauhid perlu diaktualisasikan secara kontekstual dalam bentuk kesadaran ekologis.

Temuan ini menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran dasar Islam melalui jalur pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik agar nilai-nilai tauhid dapat menjadi landasan etik dalam membangun budaya ramah lingkungan. Ketika tauhid difungsikan sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam pengelolaan lingkungan, maka Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai solusi yang solutif dan berkelanjutan dalam merespons krisis ekologi global.

Dengan menempatkan tauhid sebagai basis spiritual sekaligus etis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ekoteologi Islam yang masih relatif terbatas. Artikel ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dalam konteks pendidikan,



kebijakan, dan gerakan sosial-keagamaan, demi mewujudkan kesadaran ekologis umat Islam yang integral dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K. W., Dida, N., & Siti, F. (2022). The Impact of Muslim Religiosity on Environmentally Friendly Behavior: The mediating role of Eco- Literacy and Environmental Concern. *Proceedings of the First Lekantara Annual Conference on Public Administration, Literature, Social Sciences, Humanities, and Education, LePALISSHE 2021, August 3, 2021, Malang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2021.2315134>
- Al-Qur'an, L. P. mushaf. (2022). Qur'an Kemenag. Retrieved June 25, 2025, from Qur'an Kemenag website: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Amin, M., Munib, M., Patrajaya, R., & Ihsan, R. N. (2022). Conservation Environmental Sustainability in The Perspective of Islamic Legal Philosophy. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i2.12411>
- Aminrazavi, M. A. R., & Nasr, S. H. (2013). The Islamic Intellectual Tradition in Persia. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. <https://doi.org/10.4324/9781315026251>
- Anis, M., & Zaki, I. (2019). How Islamic Economics View on Ecology? *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, 4, 115.
- Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). *Ekologi dan Hadits : Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi*. 2, 231–237.
- Baharudin, M., & Tanjung, A. (2020). Islam and Environmental Conservation. *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 492, 105–109.
- Bahri, S., & Parlan, H. P. (2024). Karakteristik Islam dalam Tata Kelola Lingkungan Hidup: Studi Kasus Pemberian IUP Pertambangan dan Mineral kepada Organisasi Masyarakat Keagamaan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.4066>
- Bsoul, L. A., Archbold, R., Kucukalic, L., & Omer, A. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Christanto, J. (2012). Konsep Khilafah Dan Kesalehan Lingkungan Dalam Tradisi Islam. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10, 114–130.
- Ekpenyong, E. O. (2013). Islam and Global Ecological Crisis : An Eco-Theological. *International Journal of Asian Social Science*, 3. Retrieved from <http://www.aessweb.com/journal-detail.php?id=5007>
- Galib, M., & Abubakar, A. (2025). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik*. 11, 363–372.
- Husaini, I., & Walidah, I. Al. (2023). REINTERPRETATION OF ECOLOGICAL VERSES TO IMPLEMENT ECO-ETHICS IN ISLAMIC EDUCATION. *Jurnal Tatsqif*. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7401>
- Ihsan, N., & Mudin, M. I. (2020). *Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi*. 4, 27–45.
- Ikram, A. D. (2023). ISMAIL RAJI AL-FARUQI'S ECOTHEOLOGY: THE CONCEPT OF ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY FAITH-BASED. *Islamic Thought Review*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/itr.v1i2.7455>



- Kholil, M. (2024). Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1, 71–79.
- Kuswati, Y., Hani, T. T., & Kusmayadi, D. K. D. (2024). Environmental Crisis in Public Administration Policy Perspective. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*. <https://doi.org/10.58806/ijsshrmr.2024.v3i8n03>
- Muhyidin, A., Qadir, A., Maslani, M., & Hidayat, W. (2023). Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347>
- Mukhtar, U. (2024). Tafsir Al Baqarah 164: Di Balik Turunnya Hujan. Retrieved June 24, 2025, from Republika website: <https://iqra.republika.co.id/berita/s6vn8i430/tafsir-al-baqarah-164-di-balik-turunnya-hujan>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, USA.
- Nurliana, N., Sukiyat, S., Yasir, M., & Ulya, M. (2024). The Qur'anic Perspective On Marine Resource Conservation: A Human Responsibility. *Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.33042>
- Rahmatina, N., Abdillah, M. T., & Ali, R. (2023). Ecotheology Nuances in Tafsir al-Misbah: Alternative Solutions to Environmental Problems in Indonesia. *HERMENEUTIK*. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i2.19054>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3, 1–24.
- RIFZIKKA, S. A. (2023). *STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN* (Vol. 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., & Muhtamiroh, S. (2024). *Religious Education for The Environment : Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia*. 18, 201–226.
- Sarjan, M., & Santika, L. (2025). Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1205>
- Syafa'ad, M., Ahmad, I., Sakka, A. R., & Ode, L. (2024). Study of Environmental Preservation Law From an Islamic Legal Perspective. *THE JOURNAL OF SOCIO-LEGAL AND ISLAMIC LAW*. <https://doi.org/10.30651/jssl.v3i1.23449>
- Team, D. D. (2025). The Islamic Declaration on Global Climate Change. Retrieved June 6, 2025, from The Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES) website: <https://www.ifees.org.uk/about/islamicdeclaration/declaration-drafting-team/>
- Wani, N. H., & Azhar, A. (2024). Islamic Environmental Ethics: Preserving the Sacred Balance. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20924>
- Yusuf, M. (2020). *Developing Environmental Awareness and Actualizing Complete Piety Based on Quran*. Retrieved from <https://consensus.app/papers/developing-environmental-awareness-and-actualizing-yusuf/975519169846549f83c2e7b37bad3c86/>